

Konsep Hidayah dalam Surah Al-Fatihah: Kompilasi Penafsiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah dalam Tafsir Al-Qayyim

Syaza el-Millah MTD^{1*}, Ahmad Zuhri², Husnel Anwar³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Syaza0441233030@uinsu.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6179-6191

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4122>

Article History:

Received: Agustus 15, 2026

Revised: September 22, 2026

Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract : This study aims to analyse Ibn Qayyim al-Jawziyyah's concept of divine guidance (hidayah) in Sūrah al-Fātiḥah, drawing on Tafsīr al-Qayyim, with particular attention to its dimensions, stages and relevance to contemporary spirituality. Employing qualitative library research and a descriptive-analytical exegetical approach, the study examines Ibn al-Qayyim's interpretations through conceptual, terminological and argumentative analysis. The findings indicate that guidance is a dynamic, continuous process of divine direction, including for those who already believe. Its conceptual progression comprises seven stages: *al-bayān* (clarification), *al-fahm* (understanding), *samā' al-qalb* (receptivity of the heart), *al-irādah* (will), *al-'amal* (action), *al-tawfiq* (divine enablement) and *al-thabāt* (steadfastness). This framework integrates epistemological, spiritual, volitional, practical and divine dimensions. Its contemporary relevance lies in addressing crises of meaning, information overload, spiritual emptiness and the gap between knowledge and action. The study concludes that, for Ibn al-Qayyim, guidance constitutes an integrated transformation from recognising truth to practising it with steadfastness, offering a conceptual framework for strengthening Muslim spirituality amid the complexities of modern life, within an explicitly God-centred ethical framework.

Keywords : *Hidāyah; Sūrah al-Fātiḥah; Ibn al-Qayyim; Tafsīr al-Qayyim; Islamic Spirituality.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep hidayah Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam Sūrah al-Fātiḥah berdasarkan *Tafsīr al-Qayyim*, mencakup dimensi, tingkatan, dan relevansinya bagi spiritualitas modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir deskriptif-analitis. Data primer berupa penafsiran Ibn al-Qayyim terhadap Sūrah al-Fātiḥah dianalisis melalui penelusuran konsep, terminologi, argumentasi, dan struktur pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidayah merupakan proses bimbingan Ilahi yang dinamis dan berkelanjutan, termasuk bagi orang beriman. Proses tersebut mencakup tujuh tingkatan konseptual, yaitu *al-bayān* (penjelasan), *al-fahm* (pemahaman), *samā' al-qalb* (penerimaan hati), *al-irādah* (kehendak), *al-'amal* (pengamalan), *al-tawfiq* (pertolongan Ilahi), dan *al-thabāt* (keteguhan). Konstruksi ini mengintegrasikan dimensi epistemologis, spiritual, volisional, praksis, dan ilahiah. Relevansinya terhadap spiritualitas modern

terlihat dalam upaya menghadapi krisis makna, disorientasi informasi, kekosongan spiritual, dan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hidayah menurut Ibn al-Qayyim merupakan proses transformasi integral dari pengenalan kebenaran menuju pengamalan dan keteguhan spiritual, sekaligus menawarkan kerangka konseptual bagi penguatan spiritualitas Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci : Hidayah; Sūrah al-Fātiḥah; Ibn al-Qayyim; Tafsīr al-Qayyim; Spiritualitas Islam.

PENDAHULUAN

Sūrah al-Fātiḥah menempati posisi sentral dalam kehidupan keberagamaan umat Islam. Sebagai pembuka al-Qur'an dan bacaan wajib dalam setiap rakaat salat, surah ini memuat prinsip fundamental hubungan manusia dengan Allah, mulai dari pengenalan terhadap-Nya, penghambaan, permohonan pertolongan, hingga permohonan petunjuk menuju jalan yang lurus. Puncak orientasi tersebut terdapat dalam firman Allah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.” (QS. al-Fātiḥah: 6–7).

Permohonan *ihdinā al-ṣirāt al-mustaqīm* mengandung persoalan teologis dan spiritual: mengapa seorang mukmin tetap diperintahkan memohon hidayah secara terus-menerus? Pertanyaan ini menjadi penting apabila hidayah hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang kebenaran atau masuknya seseorang ke dalam Islam. Struktur *Sūrah al-Fātiḥah* justru menunjukkan bahwa permohonan hidayah hadir setelah pengenalan terhadap Allah sebagai *Rabb*, *Rahmān*, *Rahīm*, dan *MālikYawm al-Dīn*, serta deklarasi *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'īn*. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa hidayah berkaitan dengan proses mempertahankan dan menyempurnakan perjalanan penghambaan kepada Allah.

Persoalan tersebut memperoleh penjelasan mendalam terhadap pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Menurutnya, hidayah tidak berhenti pada pengenalan terhadap kebenaran, tetapi mencakup pengetahuan, kehendak, pengutamaan, dan pengamalan kebenaran:

فَالْهَدَايَةُ هِيَ الْعِلْمُ بِالْحَقِّ مَعَ قَصْدِهِ وَإِيْثَارِهِ عَلَى غَيْرِهِ، فَالْمُهْتَدِي هُوَ الْعَالِمُ بِالْحَقِّ، الْمُرِيدُ لَهُ، الْعَامِلُ بِهِ.

Artinya: "Maka hidayah (petunjuk) adalah mengetahui kebenaran disertai dengan niat untuk mengarah kepadanya dan mengutamakan di atas hal lain. Oleh karena itu, orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang mengetahui kebenaran, menginginkannya, dan mengamalkannya." (Al-Jawziyah, 2004)

Dengan demikian, hidayah mempertemukan *al-ʿilm bi al-ḥaqq*, *al-irūdah*, dan *al-ʿamal*. Dalam uraian tentang *marātib al-hidāyah*, Ibn al-Qayyim juga menjelaskan berbagai tingkat hidayah, mulai dari *al-bayān* dan *al-fahm*, penerimaan hati, ilham dan taufik, hingga kemampuan mengamalkan dan tetap teguh di atas jalan yang lurus (Al-Jawziyah, 2003). Perspektif ini menunjukkan bahwa hidayah merupakan proses dinamis dan multidimensional, bukan keadaan statis yang selesai setelah seseorang memperoleh iman. Sejumlah penelitian telah membahas hidayah dalam pemikiran Islam, termasuk pemikiran Ibn al-Qayyim, tafsir, pendidikan, dan spiritualitas (Hidayatullah & Huda, 2021). Namun, kajian yang secara khusus merekonstruksi kompleksitas hidayah dalam *Sūrah al-Fātiḥah* berdasarkan kompilasi penafsiran Ibn al-Qayyim

dalam *Tafsīr al-Qayyim* masih terbatas, terutama dalam menghubungkan dimensi epistemologis, spiritual, volisional, praksis, dan ilahiah. Padahal, berbagai dimensi tersebut dalam pemikiran Ibn al-Qayyim saling berkaitan: *al-bayān* membutuhkan *al-fahm*; pemahaman menuntut penerimaan hati; penerimaan melahirkan kehendak; kehendak diwujudkan dalam amal; sedangkan amal membutuhkan *al-tawfīq* dan *al-tsabūt* dari Allah (An-Nadwi & Al-Fiqi, 2009).

Atas dasar itu, penelitian ini mengajukan argumen bahwa hidayah menurut Ibn al-Qayyim merupakan proses transformatif yang bergerak dari penyingkapan kebenaran menuju pemahaman, penerimaan hati, kehendak, pengamalan, pertolongan Ilahi, dan keteguhan di atas *al-ṣirāt al-mustaqīm*. Konstruksi tersebut menjadikan hidayah bukan sekadar persoalan memperoleh petunjuk, tetapi proses transformasi pengetahuan menjadi orientasi batin dan tindakan. Konstruksi ini juga relevan dengan persoalan spiritualitas modern yang ditandai oleh kelimpahan informasi tanpa kedalaman pemahaman, kemajuan material tanpa ketenteraman batin, serta meningkatnya akses terhadap pengetahuan agama tanpa selalu diikuti transformasi moral dan keteguhan spiritual. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibn al-Qayyim memberikan kerangka untuk memahami kesenjangan antara mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, serta antara menemukan jalan dan tetap teguh di atasnya.

Berdasarkan persoalan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep hidayah dalam *Sūrah al-Fāṭihah* berdasarkan kompilasi penafsiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tafsīr al-Qayyim*, mengidentifikasi dimensi dan kompleksitasnya, serta menjelaskan relevansinya terhadap spiritualitas kontemporer. Kontribusi penelitian ini terletak pada rekonstruksi hidayah sebagai proses integratif yang menghubungkan pengetahuan, pemahaman, hati, kehendak, amal, taufik, dan keteguhan. Kajian tentang hidayah dalam pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah telah dilakukan dari berbagai perspektif, baik dalam studi tafsir, teologi, maupun spiritualitas Islam. Sejumlah penelitian mengenai *al-ṣirāt al-mustaqīm* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa Ibn al-Qayyim memahami jalan lurus tidak semata-mata sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai jalan yang harus diketahui, diikuti, dan dijalani secara konsisten. Kajian lain mengenai konsep hidayah Ibn al-Qayyim menyoroti perbedaan antara hidayah *al-bayān wa al-dalālah* dan hidayah *al-tawfīq wa al-ilhām*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penjelasan mengenai kebenaran belum identik dengan kemampuan untuk mengikuti dan mengamalkannya.

Kajian mengenai *Tafsīr al-Qayyim* juga telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan karakter karya dan metode penafsiran Ibn al-Qayyim. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa *Tafsīr al-Qayyim* merupakan kompilasi penafsiran Ibn al-Qayyim yang dihimpun dari berbagai karya beliau, bukan sebuah kitab tafsir yang sejak awal disusun secara utuh dalam bentuk tafsir sistematis. Hal ini penting secara metodologis karena penelitian terhadap *Tafsīr al-Qayyim* perlu memperhatikan ketersebaran sumber penafsiran Ibn al-Qayyim dan membaca berbagai penjelasannya secara kontekstual dan integratif. Adapun kajian terhadap penafsiran Ibn al-Qayyim atas *Sūrah al-Fāṭihah* menunjukkan keluasan makna *ihdīnā al-ṣirāt al-mustaqīm* (Achsanudtaqwinv, t.t.). Hidayah tidak hanya berkaitan dengan pengenalan terhadap jalan kebenaran, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengikutinya dan memperoleh pertolongan Allah dalam menempuhnya. Hubungan antara *ihdīnā al-ṣirāt al-mustaqīm* dan *al-ṣirāt* di dunia dengan perjalanan manusia di akhirat juga memperlihatkan bahwa hidayah menurut Ibn al-Qayyim memiliki dimensi spiritual dan praksis yang kuat.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus merekonstruksi hubungan antardimensi hidayah dalam penafsiran Ibn al-Qayyim terhadap *Sūrah al-Fāṭihah*. Penelitian terdahulu cenderung membahas hidayah dari sisi makna, tingkatan, *al-ṣirāt al-mustaqīm*, atau metode penafsiran Ibn al-Qayyim secara terpisah (Husna & Tulungagung, 2024). Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur pengetahuan, pemahaman, penerimaan hati, kehendak, amal, taufik, dan keteguhan saling berhubungan dalam satu konstruksi hidayah. Berdasarkan kajian terdahulu, *research gap* penelitian ini bukan terletak pada ketiadaan kajian mengenai hidayah Ibn al-Qayyim, melainkan pada belum adanya rekonstruksi integratif mengenai struktur dan hubungan antardimensi hidayah

dalam penafsiran beliau terhadap *Sūrah al-Fātiḥah*. Celah tersebut dapat dirumuskan dalam tiga aspek.

Pertama, penelitian terdahulu belum secara khusus menjadikan struktur *Sūrah al-Fātiḥah* sebagai kerangka untuk menjelaskan hubungan antara penghambaan, isti‘ānah, dan permohonan hidayah. Penelitian ini menempatkan *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* dan *اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* dalam satu kesatuan konseptual, sehingga hidayah dipahami sebagai bagian dari proses penghambaan manusia kepada Allah, bukan sebagai konsep yang berdiri sendiri. Kedua, penelitian terdahulu belum merumuskan secara sistematis gradasi epistemologis-spiritual hidayah yang menghubungkan berbagai terminologi Ibn al-Qayyim. Berdasarkan pembacaan integratif terhadap penafsiran beliau, penelitian ini menyusun sintesis:

الْبَيَانُ - الْفَهْمُ - سَمَاعُ الْقَلْبِ - الْإِرَادَةُ - الْعَمَلُ - التَّوْفِيقُ - النَّبَاتُ

Rangkaian tersebut merupakan konstruksi analitis penelitian, bukan klaim bahwa Ibn al-Qayyim menyusunnya sebagai satu formula terminologis dalam urutan yang persis sama. Formula ini digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara dimensi kognitif, afektif, volisional, praksis, dan ilahiah dalam konsep hidayah Ibn al-Qayyim. Ketiga, penelitian terdahulu belum mengembangkan implikasi konstruksi tersebut terhadap persoalan spiritualitas modern secara konseptual. Penelitian ini menghubungkan struktur hidayah tersebut dengan problem kontemporer berupa kelimpahan informasi tanpa kedalaman pemahaman, kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, krisis makna, kekosongan spiritual, serta lemahnya ketahanan spiritual. Hubungan ini diposisikan sebagai relevansi konseptual, bukan sebagai klaim bahwa Ibn al-Qayyim secara langsung membahas problem modern tersebut.

Berdasarkan *research gap* tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi hidayah Ibn al-Qayyim sebagai proses transformasi integral manusia, dari pengenalan terhadap kebenaran hingga keteguhan dalam menjalankannya. Kebaruan pertama adalah integrasi struktur *Sūrah al-Fātiḥah*. Hidayah dibaca dalam hubungan organik dengan *al-ḥamd*, pengenalan terhadap sifat-sifat Allah, *‘ibādah*, *isti‘ānah*, dan permohonan *al-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Dengan demikian, hidayah ditempatkan dalam keseluruhan arsitektur spiritual *Sūrah al-Fātiḥah*. Kebaruan kedua adalah model gradasi epistemologis-spiritual hidayah, yaitu:

الْبَيَانُ - الْفَهْمُ - سَمَاعُ الْقَلْبِ - الْإِرَادَةُ - الْعَمَلُ - التَّوْفِيقُ - النَّبَاتُ

Model ini memperlihatkan bahwa hidayah bukan sekadar perpindahan dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, tetapi proses transformasi dari pengetahuan menuju pemahaman, pemahaman menuju penerimaan hati, penerimaan menuju kehendak, kehendak menuju amal, amal menuju ketergantungan kepada taufik Allah, dan akhirnya menuju keteguhan. Kebaruan ketiga adalah pengembangan relevansi konseptual terhadap spiritualitas modern. Model hidayah Ibn al-Qayyim digunakan untuk membaca kesenjangan antara informasi dan pemahaman, pengetahuan dan penghayatan, kehendak dan tindakan, serta amal dan keteguhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan Ibn al-Qayyim sebagai objek kajian historis, tetapi juga menunjukkan daya jelaskan pemikirannya terhadap problem spiritual kontemporer.

Dengan demikian, posisi penelitian ini dapat dirumuskan secara ringkas: Penelitian terdahulu lebih tertuju pada penjelasan apa yang dimaksud dengan hidayah dan *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* menurut Ibn al-Qayyim; penelitian ini melangkah lebih jauh dengan merekonstruksi bagaimana berbagai dimensi hidayah tersebut saling berhubungan sebagai suatu proses transformasi manusia dari mengetahui kebenaran hingga mampu mengamalkan dan tetap teguh di atasnya. Dari konstruksi konsep hidayah Ibn al-Qayyim tersebut dapat dijadikan sebagai solusi terhadap berbagai persoalan kejiwaan manusia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir dan metode deskriptif-analitis (Zuhri, 2006). Penelitian diarahkan untuk merekonstruksi konsep *hidayah* dalam *Sūrah al-Fāṭihah* berdasarkan penafsiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah serta menganalisis relevansinya terhadap spiritualitas modern. Sumber primer penelitian adalah *al-Tafsīr al-Qayyim*, yaitu kompilasi penafsiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang dihimpun dari karya-karyanya yang tersebar. Penegasan ini penting karena Ibn al-Qayyim tidak meninggalkan kitab tafsir yang disusun secara utuh sebagai karya tersendiri. Analisis difokuskan pada penafsirannya terhadap *Sūrah al-Fāṭihah*, terutama ayat *ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm*, serta uraian terkait hakikat dan tingkatan *hidayah*. Karya-karya Ibn al-Qayyim lainnya dan literatur akademik yang relevan digunakan sebagai sumber sekunder untuk memperkuat konteks dan validitas interpretasi.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) identifikasi, yaitu menelusuri teks yang berkaitan dengan *hidayah*; (2) kategorisasi, dengan mengelompokkan data berdasarkan dimensi *al-bayān*, *al-fahm*, *ṣamāʿ al-qalb*, *al-irādah*, *al-ʿamal*, *al-tawfiq*, dan *al-thabāt*; (3) analisis relasional, untuk mengungkap hubungan antardimensi; dan (4) sintesis, untuk merumuskan konstruksi konseptual *hidayah* serta relevansinya dalam konteks spiritualitas kontemporer. Berdasarkan proses tersebut, penelitian merumuskan secara analitis gradasi *hidayah* sebagai berikut:

الْبَيَانُ - الْفَهْمُ - سَمَاعُ الْقَلْبِ - الْإِرَادَةُ - الْعَمَلُ - التَّوْفِيقُ - الثَّبَاتُ

Rangkaian tersebut merupakan sintesis analitis penelitian, bukan formula terminologis yang secara literal disusun Ibn al-Qayyim dalam satu rangkaian. Pembedaan ini digunakan untuk menjaga ketepatan akademik antara pandangan langsung tokoh dan konstruksi konseptual peneliti. Dengan metode tersebut, penelitian menganalisis konsep *hidayah*, kompleksitas dimensinya, serta relevansinya bagi persoalan spiritualitas manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Bayān: Titik Awal Hidayah

Dalam penafsiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah, hidayah tidak dimulai dari tindakan, melainkan dari tersingkapnya kebenaran kepada manusia. Hal ini tampak dalam pembahasannya mengenai *al-bayān al-ʿām*, yaitu penjelasan umum yang memungkinkan manusia mengenali perbedaan antara kebenaran dan kebatilan. Ibn al-Qayyim menyatakan:

وَهُوَ تَبْيِينُ الْحَقِّ وَتَمْيِيزُهُ مِنَ الْبَاطِلِ بِأَدْلَتِهِ وَشَوَاهِدِهِ وَأَعْلَامِهِ، بِحَيْثُ يَصِيرُ مَشْهُودًا لِلْقَلْبِ كَشُهُودِ الْعَيْنِ لِلْمَرئِيَّاتِ

Artinya: "Yaitu menjelaskan kebenaran dan membedakannya dari kebatilan melalui dalil, bukti, dan tanda-tandanya, sehingga kebenaran itu menjadi sesuatu yang disaksikan oleh hati sebagaimana mata menyaksikan objek yang terlihat. (An-Nadwi & Al-Fiqi, 2009)"

Definisi tersebut menunjukkan bahwa *al-bayān* memiliki fungsi epistemologis: Memberikan manusia kemampuan untuk mengenali kebenaran dan membedakannya dari kebatilan. Dengan demikian, hidayah pada tahap awal berkaitan dengan tersedianya pengetahuan yang benar dan argumentasi yang memungkinkan manusia mengenali jalan yang harus ditempuh. Namun, Ibn al-Qayyim secara tegas membedakan antara penjelasan dan keberhasilan memperoleh hidayah secara sempurna. Ia menyebut *al-bayān* sebagai syarat, bukan sesuatu yang secara otomatis menghasilkan hidayah:

فَهَذَا هُدًى بَعْدَ الْبَيَانِ وَالذَّلَالَةِ، وَهُوَ شَرْطٌ لَا مُوجِبٌ، فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يَقْتَرِنْ بِهِ هُدًى آخَرُ بَعْدَهُ، لَمْ يَخْصُلْ بِهِ كَمَالُ الْإِهْتِدَاءِ، وَهُوَ هُدًى التَّوْفِيقِ وَالْإِلَهَامِ

Artinya: "Ini merupakan hidayah setelah penjelasan dan petunjuk; ia adalah syarat, bukan sesuatu yang dengan sendirinya memastikan [kesempurnaan hidayah]. Apabila tidak disertai

hidayah lain setelahnya, tidak tercapai kesempurnaan hidayah, yaitu hidayah taufik dan ilham. (An-Nadwi & Al-Fiqi, 2009) ”

Pembedaan tersebut menjadi dasar penting bagi konstruksi hidayah Ibn al-Qayyim. Pengetahuan tentang kebenaran belum identik dengan kemampuan mengikuti kebenaran. Manusia dapat mengetahui jalan yang benar, tetapi masih mungkin tidak menempuhnya. Karena itu, *al-bayān* harus dilanjutkan oleh bentuk hidayah berikutnya yang berkaitan dengan pemahaman, penerimaan hati, kehendak, dan kemampuan mengamalkan. Dalam konteks *Sūrah al-Fātiḥah*, gagasan tersebut menjelaskan mengapa permohonan *اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* tidak berhenti pada permintaan agar jalan kebenaran ditunjukkan. Sesuatu yang dimohon adalah kemampuan untuk mengetahui sekaligus menempuh jalan tersebut. Hidayah dengan demikian bergerak dari wilayah pengetahuan menuju transformasi manusia secara utuh. Berdasarkan analisis tersebut, *al-bayān* dapat ditempatkan sebagai titik epistemologis awal dalam struktur hidayah Ibn al-Qayyim. Ia menyediakan akses terhadap kebenaran, tetapi belum menjamin penerimaan dan pengamalannya. Oleh sebab itu, struktur hidayah tidak dapat berhenti pada informasi menuju pengetahuan melainkan harus bergerak menuju pengetahuan, pemahaman, penerimaan, kehendak dan akhirnya amal. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara mengetahui jalan dan mendapatkan hidayah untuk berjalan di atasnya (Ramadhani, 2022).

Al-Fahm: Dari Mengetahui Kebenaran kepada Memahami Petunjuk

Setelah *al-bayān*, Ibn al-Qayyim menempatkan *al-fahm* sebagai bentuk hidayah yang memungkinkan seseorang menangkap makna yang lebih dalam dari kebenaran yang telah dijelaskan. Ia menyatakan:

فَأَلْفَهُمْ نِعْمَةً مِّنَ اللَّهِ عَلَى عَبْدِهِ، وَتُورٌ يَقْذِفُهُ اللَّهُ فِي قَلْبِهِ

Artinya: “Pemahaman merupakan nikmat Allah kepada hamba-Nya dan cahaya yang Allah pancarkan ke dalam hatinya. (An-Nadwi & Al-Fiqi, 2009) ”

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pemahaman memungkinkan seseorang menangkap sesuatu dari teks yang tidak mampu ditangkap oleh orang lain, meskipun keduanya sama-sama membaca atau menghafal teks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Ibn al-Qayyim, kesamaan akses terhadap wahyu tidak selalu menghasilkan kesamaan kedalaman pemahaman. Secara epistemologis, *al-fahm* karena itu berbeda dari sekadar mengetahui. *Al-bayān* membuka jalan kepada kebenaran, sedangkan *al-fahm* memungkinkan manusia menangkap makna, maksud, dan konsekuensi dari kebenaran tersebut. Hidayah mulai bergerak dari wilayah eksternal menuju proses internal dalam diri manusia (Muzakki, 2017). Implikasinya terhadap *Sūrah al-Fātiḥah* sangat penting. Permohonan *ihdinā* tidak hanya berarti “tunjukkanlah kami jalan”, tetapi juga mengandung kebutuhan agar manusia memahami jalan tersebut dan mampu mengenali tuntutan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, gradasi awal hidayah Ibn al-Qayyim dapat dirumuskan “penjelasan menuju pemahaman. Pada tahap ini terlihat bahwa kompleksitas hidayah bukan sekadar banyaknya tingkatan, tetapi adanya transformasi kualitas dari kebenaran yang dijelaskan menuju kebenaran yang dipahami (Andy, 2019).

Samā ‘al-Qalb: Dari Pemahaman Menuju Penerimaan Batin

Hidayah menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah tidak berhenti pada kemampuan memahami kebenaran. Kebenaran yang telah dipahami harus diterima oleh hati sehingga melahirkan respons terhadap petunjuk tersebut. Dalam menjelaskan hubungan antara perkataan, telinga, dan hati, Ibn al-Qayyim menyatakan:

فَإِنَّ الْكَلَامَ لَهُ لَفْظٌ وَمَعْنَى، وَلَهُ نِسْبَةٌ إِلَى الْأُذُنِ وَالْقَلْبِ وَتَعَلُّقٌ بِهِمَا، فَسَمَاعٌ لَفْظُهُ حَظُّ الْأُذُنِ، وَسَمَاعٌ حَقِيقَةُ مَعْنَاهُ وَمَقْصُودِهِ حَظُّ الْقَلْبِ.

Artinya: “Sesungguhnya suatu perkataan memiliki lafaz dan makna, serta memiliki hubungan dengan telinga dan hati. Mendengar lafaznya merupakan bagian telinga,

sedangkan mendengar hakikat makna dan maksudnya merupakan bagian hati. (An-Nadwi & Al-Fiqi, 2009) ”

Pernyataan tersebut memperlihatkan perbedaan penting antara mendengar secara fisik dan menerima secara batin. Seseorang dapat mendengar ayat Al-Qur'an, membaca tafsir, bahkan memahami makna tekstualnya, tetapi belum tentu mengalami transformasi spiritual yang dikehendaki oleh wahyu. Karena itu, Ibn al-Qayyim membedakan tiga tingkatan pendengaran:

فَهُوَ إِذْنٌ ثَلَاثٌ مَرَاتِبٍ: سَمَاعُ الْأُذُنِ، وَسَمَاعُ الْقَلْبِ، وَسَمَاعُ الْقَبُولِ وَالْإِجَابَةِ.

Artinya: “Dengan demikian, terdapat tiga tingkatan: pendengaran telinga, pendengaran hati, dan pendengaran penerimaan serta respons. (An-Nadwi & Al-Fiqi, 2009) ”

Ketiga tingkatan tersebut menunjukkan adanya gradasi internal dalam proses hidayah:



Secara analitis, struktur tersebut memperlihatkan bahwa hidayah mengalami perpindahan dari wilayah kognitif menuju afektif dan praksis. *Al-Bayān* memberikan akses kepada kebenaran, *al-fahm* memungkinkan kebenaran dipahami, sedangkan *samā‘ al-qalb* menjadikan kebenaran tersebut memiliki daya pengaruh terhadap batin manusia. Pada tingkat berikutnya, penerimaan itu menuntut *qabūl* dan *ijābah*, yakni kesiapan untuk merespons petunjuk. Dengan demikian, hidayah tidak dapat diukur hanya berdasarkan seberapa banyak seseorang mengetahui ajaran agama. Ukuran yang lebih mendalam terletak pada sejauh mana pengetahuan tersebut menyentuh hati dan menghasilkan respons. Inilah yang membedakan antara pengetahuan agama sebagai informasi dan hidayah sebagai transformasi diri (Anam, 2022). Dalam konteks *Sūrah al-Fātiḥah*, proses tersebut menjelaskan mengapa permohonan اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ merupakan doa yang terus-menerus. Seorang mukmin tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai jalan yang benar, tetapi juga membutuhkan hati yang senantiasa mampu menerima, mencintai, dan merespons kebenaran tersebut. Dari uraian ini dapat dirumuskan bahwa gradasi hidayah pada tahap epistemologis-spiritual bergerak sebagai berikut:

الْبَيَانُ
↓
الْفَهْمُ
↓
الْقَلْبِ

سَمَاعُ

Dengan demikian, mengetahui kebenaran belum berarti memahami, memahami belum berarti menerima, dan menerima belum sempurna sebelum melahirkan respons. Struktur inilah yang kemudian membuka jalan menuju dimensi kehendak (*al-irādah*) dan tindakan (*al-‘amal*) (Hidayatullah & Huda, 2021).

***Al-Irādah* dan *Al-‘Amal*: Hidayah sebagai Transformasi Kehendak dan Perbuatan**

Pada tahap berikutnya, hidayah memasuki wilayah kehendak manusia. Ibn al-Qayyim memandang bahwa persoalan manusia tidak hanya berkaitan dengan benar atau salahnya pengetahuan, tetapi juga benar atau rusaknya tujuan dan kehendak. Dalam menjelaskan penyakit hati, ia menyatakan:

فَإِنَّ مَذَارِغَ الْقُلُوبِ وَأَسْقَامَهَا عَلَى أَصْلَانِ: فَسَادُ الْعِلْمِ، وَفَسَادُ الْقَصْدِ

Artinya: “Sesungguhnya penyakit dan gangguan hati berporos pada dua hal: rusaknya pengetahuan dan rusaknya kehendak. (An-Nadwi & Al-Fiqi, 2009)”

Ia kemudian menghubungkan kedua kerusakan tersebut dengan dua bentuk penyimpangan:

فَالضَّلَالُ نَتِيجَةُ فَسَادِ الْعِلْمِ، وَالْعَصَبُ يُنْتِجُهُ فَسَادُ الْقَصْدِ

Artinya: “Kesesatan merupakan akibat rusaknya pengetahuan, sedangkan kemurkaan merupakan akibat rusaknya kehendak. (An-Nadwi & Al-Fiqi, 2009)”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa hidayah memiliki dimensi volisional. Manusia tidak cukup mengetahui apa yang benar, tetapi ia harus memiliki *qasḍ* dan *irāḍah* untuk memilih serta mengutamakan kebenaran. Karena itu, kesempurnaan hidayah menuntut integrasi antara kebenaran ilmu dan kebenaran kehendak. Dari sini hubungan antara *al-irāḍah*, dan *al-ʿamal* menjadi jelas (Al-Jawziyah, 2004). Pemahaman memberikan arah, kehendak menentukan pilihan, sedangkan amal membuktikan bahwa kebenaran telah memperoleh bentuk konkret dalam kehidupan. Dengan demikian:

الْإِرَادَةُ
↓
الْعَمَلُ

Ini adalah titik penting yang membedakan hidayah dari sekadar pengetahuan keagamaan. Hidayah mengubah apa yang diketahui menjadi apa yang dikehendaki, kemudian apa yang dikehendaki menjadi apa yang dilakukan. Dalam kerangka ini, *Sūrah al-Fātiḥah* tidak hanya mengajarkan manusia untuk mengenali Allah dan jalan-Nya, tetapi juga membentuk orientasi kehendak melalui: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* “Hanya kepada-Mu kami beribadah.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir pengetahuan dan penerimaan terhadap kebenaran adalah penghambaan. Oleh karena itu, hidayah yang tidak menghasilkan perubahan orientasi kehendak dan amal belum mencapai bentuknya yang sempurna (Al-Jawziyah, 2003). Dengan demikian, sampai pada tahap ini, konstruksi hidayah Ibn al-Qayyim semakin terlihat sebagai proses transformasi:

الْبَيَانُ
↓
الْفَهْمُ
↓
سَمَاعُ الْقَلْبِ
↓
الْإِرَادَةُ
↓
الْعَمَلُ

Namun, Ibn al-Qayyim tidak menjadikan manusia sebagai pelaku yang berdiri sendiri. Setelah amal, masih terdapat persoalan fundamental: dari mana kemampuan untuk terus melakukan kebaikan dan bertahan di atasnya. Di sinilah seseorang harus memohon hidayah untuk memasuki dimensi *al-tawfiq*. Pada bagian berikutnya justru akan menjadi titik teologis terkuat penelitian ini terhadap konsep hidayah Ibn al-Qayyim. *Al-Tawfiq* hadir sebagai koreksi terhadap ilusi kemandirian manusia. Ini yang kemudian mengantarkan kepada *al-thabāt* dan menjelaskan mengapa seorang mukmin tetap memohon *اهْدِنَا* setiap hari (Al-Jawziyah, 2004).

***Al-Tawfiq*. Amal Membutuhkan Pertolongan Allah**

Setelah hidayah bergerak dari pengetahuan menuju pemahaman, penerimaan hati, kehendak, dan amal, Ibn al-Qayyim menegaskan dimensi ilahiah yang menjadi dasar keberlangsungan seluruh proses tersebut, yaitu *al-tawfiq*. Manusia memang memiliki kemampuan untuk mengetahui, memilih, dan berusaha, tetapi kemampuan tersebut tidak menjadikannya independen dari pertolongan Allah. Ia berkata:

وَأَنَّ الْأَعْمَالَ الصَّالِحَةَ مِنْ تَوْفِيقِ اللَّهِ وَفَضْلِهِ وَمَنْعِهِ، وَصَدَقْتَهُ عَلَى عَبْدِهِ

Artinya: “Sesungguhnya amal-amal saleh itu merupakan bagian dari taufik Allah, karunia dan anugerah-Nya, serta sedekah-Nya kepada hamba-Nya. (An-Nadwi & Al-Fiqi, 2009) ”

Prinsip ini tercermin secara sangat kuat dalam *Sūrah al-Fātiḥah* melalui firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.”

Menurut Ibn al-Qayyim, kedua bagian ayat tersebut memiliki hubungan yang erat. *Iyyāka naʿbudu* menunjukkan tujuan dan kewajiban manusia, sedangkan *iiyyāka nastaʿīn* menunjukkan pengakuan bahwa pelaksanaan penghambaan tersebut membutuhkan pertolongan Allah. Dengan demikian, penghambaan dan *istiʿānah* tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks hidayah, hubungan tersebut memiliki implikasi teologis yang penting. Manusia dituntut untuk berusaha, tetapi keberhasilan dalam menempuh jalan kebenaran tetap berada dalam lingkup pertolongan Allah. Karena itu, *tawfiq* bukan pengganti usaha manusia, melainkan pertolongan Allah yang memungkinkan usaha tersebut mencapai tujuan yang benar. Di sinilah terlihat keseimbangan antara ikhtiar dan ketergantungan kepada Allah. Pandangan ini sekaligus menghindarkan dua ekstrem: Pertama, anggapan bahwa manusia sepenuhnya menentukan keberhasilan spiritualnya sendiri. Kedua, anggapan bahwa manusia tidak memiliki tanggung jawab karena segala sesuatu bergantung kepada Allah (Jasmi, t.t.). Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai “الْعَمَلُ بِالْإِرَادَةِ، وَالتَّوْفِيقُ مِنَ اللَّهِ” (*Manusia beramal dengan kehendaknya, sedangkan taufik berasal dari Allah*).”

Dengan demikian, *al-tawfiq* menempati posisi penting dalam konstruksi hidayah Ibn al-Qayyim karena menghubungkan agensi manusia dengan kehendak dan pertolongan Ilahi. Hidayah tidak bersifat deterministik, tetapi juga tidak menempatkan manusia sebagai aktor yang sepenuhnya mandiri. Dengan demikian, sampai pada tahap ini, konstruksi hidayah dapat dirumuskan:



Pengetahuan membuka jalan, pemahaman memperdalamnya, hati menerimanya, kehendak mengarahkannya, amal merealisasikannya, sedangkan *tawfiq* Allah menopang manusia dalam menjalankan kebenaran. Namun, satu persoalan masih tersisa: apakah seseorang yang telah

memperoleh taufik akan selalu mampu bertahan? Jawabannya membawa kita kepada tahap terakhir.

***Al-Tsabūt*: Hidayah sebagai Keteguhan di Atas Jalan Lurus**

Salah satu karakter penting hidayah dalam pemikiran Ibn al-Qayyim adalah bahwa hidayah tidak berakhir ketika seseorang menemukan kebenaran atau melakukan amal saleh. Manusia tetap membutuhkan bimbingan agar tidak menyimpang setelah mengetahui kebenaran dan tidak berhenti setelah mulai mengamalkannya. Karena itu, permohonan *اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* tidak hanya berarti memohon agar ditunjukkan jalan yang lurus, tetapi juga memohon kemampuan untuk tetap berjalan di atasnya. Ia adalah karunia Allah:

أَنْ تُثَبِّتَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِضْلَالِ الظَّالِمِينَ فَعَلَهُ فَإِنَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya meneguhkan orang-orang beriman dan menyesatkan orang-orang zalim merupakan perbuatan-Nya. Sesungguhnya Dia melakukan apa yang Dia kehendaki.” (Al-Jawziyah, 1978)

Al-Tsabat adalah karunia Allah bagi orang yang beriman. Sementara itu *al-mu'min sendiri* adalah orang yang menjalani kehidupan melalui penghambaan diri dan ikhtiyar yang diniscayakan menjalani ayat-ayat *kauniyah* Allah. Di sinilah *al-thabāt* memperoleh kedudukan penting dalam konstruksi hidayah. Keteguhan bukan sekadar keadaan psikologis, melainkan buah dari kesinambungan antara pengetahuan yang benar, hati yang menerima, kehendak yang lurus, amal yang benar, dan pertolongan Allah (Al-Jawziyah, 1978). Dengan demikian, hidayah mempunyai karakter dinamis dan berkelanjutan. Seorang mukmin tetap membutuhkan hidayah bukan karena ia kehilangan iman setiap saat, tetapi karena perjalanan menuju kesempurnaan ketaatan selalu menghadapi kemungkinan penyimpangan, kelemahan, godaan, dan perubahan keadaan. Dengan demikian, secara sintesis, struktur tersebut dapat dirumuskan:



Rangkaian tersebut merupakan sintesis analitis penelitian, bukan formula yang dikemukakan Ibn al-Qayyim secara literal dalam satu rangkaian terminologis. Nilai akademik yang ditawarkan penelitian ini justru terletak pada kemampuan penelitian merekonstruksi keterkaitan berbagai konsep Ibn al-Qayyim yang tersebar dalam penafsirannya. Dari keseluruhan analisis, tampak bahwa konsep hidayah Ibn al-Qayyim memiliki karakter prosedural. Hidayah tidak dapat direduksi menjadi satu peristiwa ketika seseorang mengenal Islam atau memperoleh iman. Ia merupakan proses yang terus bergerak dari mengetahui kebenaran menuju hidup berdasarkan kebenaran tersebut.

Karena itu, pembacaan terhadap *اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* menghasilkan pemahaman yang lebih luas: Manusia memohon agar Allah memberikan kemampuan untuk mengetahui jalan, memahami tuntutannya, menerimanya dengan hati, menghendakinya, mengamalkannya, memperoleh pertolongan dalam menjalankannya, dan akhirnya diteguhkan di atasnya. Dengan demikian, pertanyaan “Mengapa orang beriman masih meminta hidayah?” memperoleh jawaban yang

fundamental: Karena iman bukan akhir dari hidayah, melainkan salah satu titik dalam perjalanan hidayah yang terus membutuhkan penguatan, pengembangan, dan keteguhan.

Sintesis Konseptual: Kompleksitas Hidayah Ibn al-Qayyim

Berdasarkan seluruh pembahasan, penelitian ini menemukan bahwa kompleksitas hidayah dalam *Sūrah al-Fāṭihah* dapat dipahami melalui hubungan lima dimensi utama:

Tabel 1. Dimensi dan Tingkatan Konseptual Hidayah dalam Perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Dimensi	Konsep	Fungsi
Epistemologis	<i>Al-bayān–al-fahm</i>	Mengenali dan memahami kebenaran
Spiritual	<i>Samā ‘al-qalb</i>	Menerima kebenaran secara batin
Volisional	<i>Al-irādah</i>	Menghendaki dan memilih kebenaran
Praksis	<i>Al-‘amal</i>	Mewujudkan kebenaran dalam tindakan
Ilahiah	<i>Al-tawfiq–al-thabāt</i>	Mendapat pertolongan dan keteguhan

Dari kelima dimensi tersebut terlihat bahwa hidayah merupakan konstruksi integratif, bukan sekadar kategori teologis yang berdiri sendiri. Ia menghubungkan pengetahuan, hati, kehendak, tindakan, dan pertolongan Allah dalam satu proses transformasi manusia. Atas dasar itu, kontribusi utama artikel ini dapat dirumuskan dalam satu proposisi: Hidayah dalam pemikiran Ibn al-Qayyim adalah proses transformasi integratif yang menghubungkan kebenaran yang diketahui dengan kebenaran yang dipahami, diterima, dikehendaki, diamalkan, ditopang oleh taufik Allah, dan dipertahankan melalui keteguhan. Inilah yang membuat konsep hidayah Ibn al-Qayyim memiliki relevansi melampaui pembahasan tafsir klasik. Ia menawarkan kerangka untuk menjelaskan mengapa mengetahui kebenaran belum tentu menghasilkan perubahan manusia.

Relevansi Konsep Hidayah Ibn al-Qayyim bagi Spiritualitas Modern

Konsep hidayah Ibn al-Qayyim memiliki relevansi yang kuat dalam membaca problem spiritual manusia modern. Relevansi tersebut tidak terletak pada upaya memaksakan konsep klasik ke dalam realitas kontemporer, tetapi pada kemampuan struktur hidayah yang ia bangun untuk menjelaskan kesenjangan antara mengetahui kebenaran dan menjalani kebenaran. Manusia modern hidup dalam lingkungan yang ditandai oleh perkembangan teknologi, keterhubungan digital, dan ketersediaan informasi yang sangat luas. Kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru berupa *information overload*, kesulitan memilah informasi, kedangkalan pemahaman, serta kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Dalam konteks ini, pembedaan Ibn al-Qayyim antara *al-bayān* dan *al-fahm* menjadi relevan: Tersedianya informasi tidak otomatis menghasilkan pemahaman yang benar dan mendalam (Matondang, 2026).

Persoalan berikutnya menyentuh dimensi batin. Kemajuan material dan konektivitas sosial tidak selalu berbanding lurus dengan ketenangan jiwa. Pencarian pengakuan, popularitas, dan validasi eksternal dapat menghasilkan orientasi kehidupan yang semakin bergantung pada penilaian manusia. Konsep *samā ‘al-qalb* dalam pemikiran Ibn al-Qayyim memberikan perspektif bahwa petunjuk harus mencapai hati, bukan berhenti pada pengetahuan intelektual. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui, tetapi juga dengan apa yang diterima dan dihayati oleh hati. Pada dimensi kehendak dan perilaku, konsep *al-irādah* dan *al-‘amal* relevan untuk menjelaskan fenomena ketika seseorang mengetahui nilai yang benar tetapi tidak mampu atau tidak bersedia mengaktualisasikannya. Hidayah menuntut perubahan dari pengetahuan menuju kehendak, dan dari kehendak menuju tindakan. Dengan demikian, problem spiritual tidak selalu berupa ketidaktahuan, tetapi dapat berupa kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral (Azis Rustandi & M. Aufa, 2025). Sementara itu, *al-tawfiq* memberikan keseimbangan terhadap kecenderungan manusia modern untuk menempatkan keberhasilan sepenuhnya pada kemampuan diri. Islam tidak meniadakan ikhtiar, tetapi menempatkan ikhtiar dalam ketergantungan kepada Allah. Hal ini tercermin dalam hubungan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Penghambaan menunjukkan tanggung jawab manusia, sedangkan isti'ānah menunjukkan ketergantungannya kepada Allah. Dengan demikian, spiritualitas yang dibangun Ibn al-Qayyim tidak bersifat pasif, tetapi juga tidak terjebak dalam *self-reliance* yang berlebihan. Akhirnya, *al-thabāt* memberikan dimensi keberlanjutan. Dalam kehidupan yang penuh perubahan, tekanan, kegagalan, dan distraksi, manusia tidak hanya membutuhkan kemampuan menemukan arah, tetapi juga kemampuan mempertahankan arah tersebut. Karena itu, permohonan *ihdīnā al-ṣirāṭ al-mustaqīm* tetap relevan bagi orang beriman: hidayah dibutuhkan bukan hanya untuk menemukan jalan, tetapi juga untuk terus berjalan dan bertahan di atasnya. Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini merumuskan model integratif hidayah Ibn al-Qayyim yang dapat dibaca dalam konteks spiritual modern: Informasi menuju Pemahaman dan Penerimaan hati menuju Kehendak menuju Amal menuju *Tawfīq* menuju Keteguhan.

Model tersebut menunjukkan bahwa pembentukan spiritual tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak informasi keagamaan. Informasi harus mencapai pemahaman; pemahaman harus diinternalisasi oleh hati; hati diarahkan kepada kehendak yang benar; kehendak diwujudkan dalam amal; amal dijalankan dengan memohon pertolongan Allah; dan keseluruhannya dipertahankan melalui keteguhan. Dengan demikian, kompleksitas hidayah Ibn al-Qayyim dapat diringkas dalam satu prinsip: hidayah adalah transformasi kebenaran dari sesuatu yang diketahui menjadi sesuatu yang dipahami, diterima, dikehendaki, diamalkan, ditopang oleh taufik Allah, dan dipertahankan dalam kehidupan. Model ini sekaligus menunjukkan kontribusi konseptual penelitian: hidayah tidak hanya dipahami sebagai pemberian petunjuk, tetapi sebagai proses transformasi manusia secara epistemologis, spiritual, volisional, praksis, dan ilahiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tafsīr al-Qayyim*, penelitian ini menunjukkan bahwa hidayah dalam *Sūrah al-Fāṭḥah* merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional. Hidayah tidak berhenti pada pengetahuan tentang kebenaran, tetapi mencakup proses memahami, menerima, menghendaki, mengamalkan, memperoleh pertolongan Allah, dan tetap teguh di atas *al-ṣirāṭ al-mustaqīm*. Pertama, Ibn al-Qayyim memahami permohonan *اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* sebagai kebutuhan yang terus-menerus, termasuk bagi orang yang telah beriman. Hidayah merupakan proses bimbingan Ilahi yang mengarahkan seluruh diri manusia menuju penghambaan yang benar kepada Allah. Kedua, kompleksitas hidayah terbentuk dari keterkaitan dimensi epistemologis, spiritual, volisional, praksis, dan ilahiah. Penelitian ini mensintesis gradasinya dalam rangkaian yang ditegaskan dalam penelitian. Rangkaian tersebut merupakan sintesis analitis penelitian terhadap berbagai konsep Ibn al-Qayyim, bukan formula terminologis yang dikemukakan beliau dalam satu rangkaian.

Ketiga, konsep tersebut memiliki relevansi terhadap spiritualitas modern karena mampu menjelaskan sejumlah persoalan kontemporer, terutama banjir informasi, kedangkalan pemahaman, kekosongan spiritual, krisis orientasi, kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, serta lemahnya ketahanan spiritual. Karena itu, hidayah dapat dipahami sebagai proses transformasi yang menghubungkan pengetahuan dengan pemahaman, pemahaman dengan hati, hati dengan kehendak, kehendak dengan amal, amal dengan taufik, dan taufik dengan keteguhan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan konsep hidayah Ibn al-Qayyim terletak pada sifatnya yang integratif dan prosedural. Hidayah bukan keadaan yang selesai ketika seseorang memperoleh iman, melainkan perjalanan yang terus membutuhkan pengetahuan, penghayatan, kehendak, amal, pertolongan Allah, dan keteguhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsanudtaqwinv, A. (t.t.). *Sifat Orang Yang Diberi Hidayah (Petunjuk) Oleh Allah SWT / TARBAWI: Journal on Islamic Education*. Diambil 26 Agustus 2026, dari <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2988>
- Al-Jawziyah, I. Q. (1978). *Syifa' al-'Alil fi Masa'il al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah waat-Ta' Lil*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Jawziyah, I. Q. (2003). *Badā'ī' al-Fawā'id, Makkah al-Mukarramah*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Jawziyah, I. Q. (2004). *Madārij al-Sālikin baina Manāzil Iyyūka Na'budu wa Iyyūka Nasta'īn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anam, Z. (2022). *Hidayah dalam Al-Qur'an: Kajian semantik Toshihiko Izutsu—Walisongo Repository*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17481/>
- Andy, S. (2019). Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 4(1), 78–100. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i1.827>
- An-Nadwi, M. U., & Al-Fiqi, M. H. (2009). *Tafsīr al-Qayyim: Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm li al-Imām Ibn Qayyim al-Jawziyyah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azis Rustandi & M. Aufa. (2025). Analisis Peran Surah Al-Fatihah dalam Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari Menurut Mufasssir Klasik dan Kontemporer. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 41–54. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.278>
- Hidayatullah, M. G., & Huda, S. (2021). Interpretasi Syaikh Al-Shawi Terhadap Ayat-Ayat Al-Hidayah (Studi Semantik Ayat-Ayat Al-Hidayah). *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 14(1), 01–20. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i1.40>
- Husna, H., & Tulungagung, U. S. (2024). *Penafsiran Makna Hidayah dalam Tafsir Al- Qur'an Pathok Nagari Karya KH. Aliy As'ad (Telaah Lafadz Ihdina al-Sirat al-Mustaqim QS. Al-Fatihah ayat 6)*.
- Jasmi, K. A. (t.t.). *Hidayah Sebagai Anugerah Tidak Ternilai: Surah al-Fatihah (1: 1-7)*.
- Matondang, H. A. (2026). *Al-Qur'an Menakar Personal Branding*. Reformasi.
- Muzakki, A. (2017). *Semiotika al-Qur'an: Mengungkap makna hidayah dalam surat al-Fatihah* [Research]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/7946/>
- Ramadhani, W. (2022). Interpretasi Makna Hidayah Dalam al-Quran (Telaah Pemikiran Al-Rāgib al-Aā'fahānā). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 10(2), 237–250. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i02.11401>
- Zuhri, A. (2006). *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Hijri Pustaka Utama.